

**METODE PENDIDIKAN ISLAM KHALIFAH ABU BAKAR
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi tugas-tugas dan Memenuhi syarat-syarat
Guna Mendapat Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

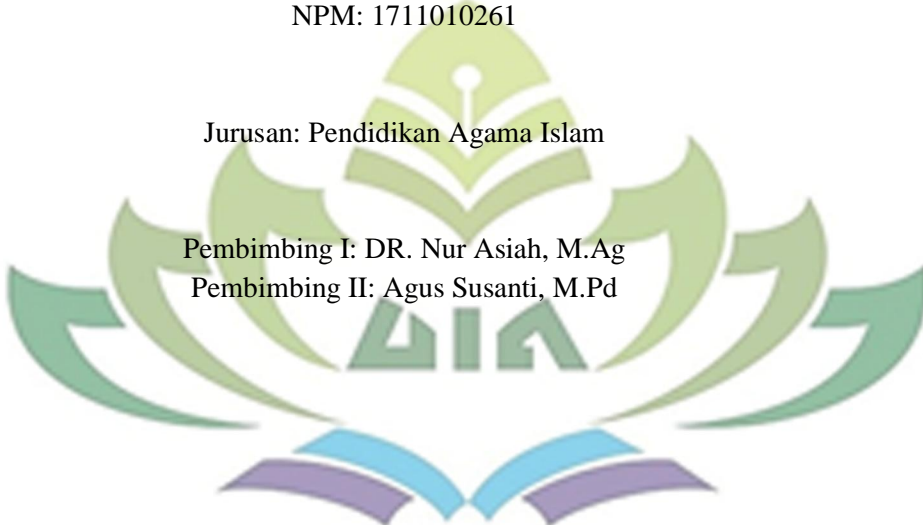
Muhammad Palivan Kurniawan

NPM: 1711010261

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I: DR. Nur Asiah, M.Ag

Pembimbing II: Agus Susanti, M.Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2021 M**

ABSTRAK

Skripsi ini mengangkat metode pendidikan agama Islam khalifah Abu Bakar dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Ada dua masalah yang diangkat dalam penelitian Skripsi ini, yaitu bagaimana metode pendidikan agama Islam khalifah Abu Bakar dan bagaimana relevansinya di zaman kontemporer? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap metode pendidikan agama Islam yang dikenalkan Abu Bakar dan relevansinya di zaman kontemporer.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kepustakaan (*library research*). Metode ini terfokus pada studi kepustakaan tentang pemikiran dan bagaimana pemikiran tersebut dikembangkan dan ditransformasikan sehingga menghasilkan suatu pengembangan yang jauh ke depan. Metode ini lebih menekankan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan analisis peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian. Penelitian ini berisi satu topik yang di dalamnya memuat beberapa gagasan atau proposisi yang berkaitan dan harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan khalifah Abu Bakar dalam pendidikan Islam ada enam, yaitu metode penanaman akhlak, metode pemberian nasehat, metode keteladanan dan metode pembiasaan, metode klarifikasi nilai, dan metode musyawarah. Melalui metode keteladanan dan pembiasaan, maka pembelajaran akan lebih efektif dan mudah ditiru oleh peserta didik. Ini yang dilakukan Abu Bakar kepada para pengikutnya. Ia tidak banyak berseru dan berceramah, melainkan memperlihatkan contoh nyata melalui perbuatan sehingga para pengikutnya meniru dan mengikuti teladannya. Bahasa tubuh, tingkah laku atau keteladanan memberi kesan lebih kuat dan lebih efektif daripada bahasa mulut atau bahasa verbal. Melalui tingkah laku dan keteladanan dapat memikat dan menimbulkan simpati bagi orang lain dan pada gilirannya dapat mengubah perilaku orang lain juga. Oleh karena itu, metode keteladanan, pembiasaan dan penanaman nilai yang dilakukan Abu Bakar as-Siddiq masih kontekstual dan relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah atau madrasah di zaman kontemporer ini.

Kata kunci: Metode Pendidikan Islam, Abu Bakar As-Siddiq, relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Paliyan Kurniawan
NIM : 1711010261
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul “Analisis Pemikiran Khalifah Abu Bakar (Studi Pembelajaran Islam Kontempore)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi atau pun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penyusun.
Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 7 Juli 2021
Saya yang menyatakan,

Muhammad Paliyan Kurniawan
NPM: 1711010261



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : METODE PENDIDIKAN ISLAM KHALIFAH
ABU BAKAR DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

Nama : Muhammad Paliyan Kurniawan

NPM : 1711010261

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqosah dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Nur Asiah, M. Ag
NIP. 1710709002122001

Pembimbing II

Agus Susanti, M.Pd.I
NIDN. 2019088901

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul ” **METODE PENDIDIKAN ISLAM KHALIFAH
ABU BAKAR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM KONTEMPORER**” Disusun oleh: **M. Paliyan Kurniawan,**
NPM : **1711010261,** Jurusan: **Pendidikan Agama Islam.** Telah Diujikan
Dalam Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada
Hari/Tanggal: Selasa, 14 September 2021.

TIM MUNAQOSAH

Ketua : **Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag** (.....)

Sekretaris : **Era Octafiona, M. Pd** (.....)

Penguji Utama : **Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Nur Asiah, M. Ag** (.....)

Penguji Pendamping II : **Agus Susanti, M.Pd.I** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nurya Diana, M.Pd
NIP. 19640828 1988032002

MOTTO

“Aku diangkat sebagai pemimpin kalian bukan berarti aku orang yang terbaik. Kalau aku memimpin dengan baik, maka bantulah aku. Jika aku salah, maka hendaklah kalian meluruskanku. Kejujuran adalah amanat, dan kebohongan adalah khianat. Orang lemah di antara kalian adalah orang kuat dalam pandangnku sampai aku menunaikan apa yang menjadi haknya. Orang kuat di antara kalian adalah orang lemah di mataku hingga aku mengambil hak darinya” (**Abu Bakar As-Siddiq**).¹



¹ Dikutip dari Syekh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Tim Pustaka Al-Kautsar, diterbitkan Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2017, cet.ke-4, h. 8.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu yang telah berjasa membesarkan dan mendidik ananda
2. Adik-adik tercinta: Nopriyanti dan Isrori
3. Teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016
4. Almamater tercinta, UIN Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

Penulis yang Bernama Muhammad Paliyan Kurniawan dilahirkan di kota Bandar Lampung Pada tanggal 25 juni 1999, Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Pan Ahmad Muslimin dan ibu Lina Maryanti, yang mana bapak berasal dari teluk beteng dan ibu dari lampung timur. Penullis memeiliki adik perempuan dan laki-laki yang Bernama Paliya Faizatul Aulia dan Muhammad Paliyan Fachry Al-Faritzi.

Pendidikan yang pernah di tempu melalui sekolah yaitu : TK Amartatani B. Lampung dan selesai pada tahun 2006, berlanjut ke MI Ismaria Al-Qur'aniyyah B. Lampung dan selesai pada tahun 2011. Lalu dilanjutkan dengan mondok di Pondok Pesantren As-Salam Al-Islami yang berada di sungai lilin Kab Musi Banyuasin Provinsi Sumatra Selatan disanalah penulis ekolah dar MTS sampai MA dan selesai pada Tahun 2017.

Ketika di Pondok Penulis Pernah Mengikuti Berbagai Kegiatan yang ada di pondok seperti : Muhadoroh (Belajar Ceramah) yang mana diadakan seminggu sekali tepatnya pada malam jum'ad karna di pondok liburnya bukan hari ahad tetapi hari jum'ad, Mufrodat (Kosa kata arab) yang di adakan seminggu dua kali yaiitu sehabis subuh sebelum pembelajaran di mulai, KMI (Kuliatul Mua'alimmat Al-Islamiyyah) ini sama saja dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah tetapi kalau di pesantern menyebutnya KMI, yang mana di adakan dari jam 07.15 - 01.30. dan dipondok juga terdapat kursu yaitu : Letter, Kaligrafi, Nasyid, DLL.

Ketika menjadi pengurus yang mana di pondok disebut dengan OSA (Organisasi Santri Assalam) tepatnya pada kelas 2 MA penulis menjadi bagian kebersihan yang mana tugas dari bagian kebersihan yaitu memperhatikan kamar-kamar mengontrol dan membantu Ketika ada kegiatan bersih-bersih pada hari jum'ad pagi setelah lari pagi dilaksanakan, di saat lari pagi pada hari jum'ad disanalah semua santri wajib mengikutinya.

Di tahun 2017 penulis di terima di UIN Raden Intan Lampung tepatnya jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan keguruan melalui jalur seleksi UM PTKIN, di tahun 2017 itulah semua mahasiswa baru melaksanakan Pengenalan Budaya Akademik Kampus (PBAK) yang dilaksanakan di GSG UIN Raden Intan Lampung. Pada tahun 2020 penulis melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN DR) di kelurahan jagabaya2 kecamatan way halim kota B. Lampung selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melaknsakan Praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMP Al-Kautsar.

Bandar Lampung, September 2021

Yang membuat,

(M. Paliyan Kurniawan)

KATA PENGANTAR

Rasa Syukur yang tak terhingga kepada Dzat Yang Maha Agung, Penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala karunia dan nikmat-Nya, kesehatan jasmani dan rohani, serta kekuatan lahir dan batin. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul : **“METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KHALIFAH ABU BAKAR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER”**. Sebagai syarat akhir untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Shalawat teriring salam tak lupa penulis haturkan kepada suri tauladan umat Islam, baginda Nabi Muhammad saw, beserta para keluarganya, sahabat dan para pengikutnya yang telah memberikan tuntunan menuju jalan yang terang (ilmu pengetahuan) dengan akhlak yang mulia.

Suksesnya penyelesaian penulisan Skripsi ini karena bantuan banyak pihak yang telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi penulis baik moril maupun materil. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. DR. Nirva Diana, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam berikut Sekretaris Jurusan .
3. DR. Nur Asiah, M.Ag selaku Pembimbing I skripsi ini, yang telah berjasa membimbing dan mengarahkan penulisan Skripsi ini.
4. Agus Susanti, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah memberikan perhatian, bimbingan, arahan dan masukan yang berarti selama proses penulisan skripsi ini.
5. Teman-teman angkatan 2017 program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil penulis panjatkan do'a semoga Allah SWT

membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan sebagai amal jariah yang tidak pernah surut mengalir pahalanya, dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak. Amiin

Bandar Lampung, 28 September 2021
Penulis

Muhammad Paliyan Kurniawan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan	11
F. Metode Penelitian.....	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Agama Islam	17
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	17
2. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	18
3. Unsur-Unsur Pendidikan Agama Islam	21
a) Materi Pendidikan Agama Islam.....	21
b) Tujuan Pendidikan Agama Islam	22
c) Strategi Pendidikan Agama Islam	23
d) Evaluasi Pendidikan Agama Islam	25
B. Implementasi Pendidikan Agama Islam	27

BAB III BIOGRAFI ABU BAKAR

A. Riwayat Hidup dan Keistimewaan Abu Bakar	39
a. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Keluarga.....	39
b. Keistimewaan Abu Bakar as-Siddiq	42

B. Abu Bakar as-Siddiq Sebelum dan Sesudah Masuk Islam..... 49

C. Pengangkatan Abu Bakar as-Siddiq sebagai Khalifah 51

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN ABU BAKAR TENTANG PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

A. Metode Pendidikan Agama Islam Khalifah Abu Bakar 59

B. Relevansi Metode Pendidikan Agama Islam Khalifah Abu Bakar di Zaman Kontemporer. 70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 77

B. Saran-saran 77

DAFTAR KEPUSTAKAAN LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun judul proposal skripsi ini yaitu: “Analisis Pemikiran Khalifah Abu Bakar (Studi Pembelajaran Islam Kontemporer)”.

1. Metode

Metode adalah cara, yakni cara melakukan sesuatu, atau cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Metode ialah istilah yang bersinonim dengan cara, yaitu cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Adapun metode yang dimaksud di sini yaitu cara yang paling tepat dan cepat yang akan dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran agama Islam agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.¹

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan kerangka ajaran Islam, atau sistem pendidikan yang islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadits.²

3. Khalifah Abu Bakar

Khalifah artinya pemimpin. Sebutan khalifah merujuk pada pemimpin sepeninggalan Nabi. Abu Bakar adalah khalifah pertama pengganti Nabi setelah nabi wafat. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Ka'ab at-Tami Al-

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (3 ed.) (Jakarta: Kencana, 2017), 126.

² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 4.

Quraisy. Sebelum masuk Islam ia bernama Abdul Ka'bah. Lalu Rasulullah menamainya Abdullah.³

4. Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer yang dimaksud di sini yaitu merujuk cara-cara dan pendekatan dalam penyampaian materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran saat ini atau di zaman ini.

Berdasarkan penegasan istilah yang terdapat dalam Skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dari Skripsi ini yaitu studi mengenai metode pendidikan agama yang dikenalkan khalifah Abu Bakar dandilihat dari relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer atau pendidikan Islam di masa kini.

B. Latar Belakang Masalah

Pada masa ketika Nabi Muhammad masih hidup, praktek pendidikan Islam diajarkan secara langsung oleh Nabi kepada para sahabat. Sumber utama materi pembelajaran pendidikan Islam yang diajarkan Nabi berasal dari wahyu al-Qur'an. Oleh karena itu, nilai-nilai yang melekat dalam pendidikan masa Nabi adalah nilai-nilai Qur'ani melalui pendekatan keteladanan langsung dari Nabi.

Nabi Muhammad dianggap sebagai guru utama oleh para sahabat serta teladan terdepan dalam penerapan sistem pendidikan Islam. Pendidikan pada masa Nabi dianggap sebagai suatu prototipe yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada masa selanjutnya. Pendidikan Islam mempunyai sejarah panjang, yang dikembangkan seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri.⁴

³ Syekh Muhammad Said Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2020), 4.

⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Priode Klasik Dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 8.

Pembelajaran pertama yang ditekankan oleh Nabi Muhammad adalah pembentukan karakter atau kepribadian kaum muslim dengan harapan agar mereka menjadi kader-kader muslim yang tangguh, berani, bersemangat, memiliki jiwa dan mental kuat yang kelak diharapkan menjadi unsur bagi pembentukan masyarakat Islam. Ahmad Salaby, sebagaimana dikutip Nina Aminah, mengatakan: “Dia adalah suatu tujuan yang nyata diantara tujuan-tujuan yang telah dilaksanakan Islam, bahkan telah dilaksanakan dengan segera, ialah merubah orang Arab menjadi seorang muslim, sehingga seolah-olah Islam menciptakan orang itu sebagai makhluk baru.”⁵

Setelah Rasulullah wafat, lalu pendidikan Islam dilanjutkan oleh Khulafa al-Rasyidin, yang bertindak menggantikan kedudukan Nabi sebagai kepala pemerintahan dan tugas-tugas beliau yang lain kecuali tugas kenabian. Saat itu, wilayah Islam telah meliputi sebagian besar jazirah Arab. Dinamika pendidikan Islam masa sahabat menjadi semakin kompleks seiring dengan berkembangnya Islam ke luar jazirah Arab.

Abu Bakar as-Siddiq adalah sahabat pertama pengganti Nabi yang juga menjadi guru untuk menyampaikan pendidikan Islam. Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq terpilih secara aklamasi pada peristiwa Saqifah Bani Sa'idah pada saat jenazah Rasulullah Saw. belum lagi dimakamkan. Abu Bakar adalah khalifah Islam pertama yang dilantik oleh komunitas muslim sepeninggal Nabi Muhammad. Ia berasal dari kalangan bangsawan Mekkah yang kaya raya dan sebagai orang kedua yang memeluk Islam setelah Khadijah.

Abu Bakar merupakan sahabat terdekat Nabi Muhammad yang kesetiannya tidak pernah berkurang sedikitpun dan seluruh hidupnya dicurahkan untuk perjuangan suci membela dakwah Islam bersama Rasulullah dan sahabat Nabi yang lain. Dakwah yang mereka sampaikan penuh tantangan dan rintangan, namun karena mereka adalah pribadi terpilih maka mereka sukses mendakwahkan agama

⁵ Nina Aminah, “Pola Pendidikan Islam Priode Khulafaur Rosyidin”, *Tarbiyah*, Vol. 1 Nomor 1 (2015), 2.

Islam sehingga agama Islam diterima masyarakat luas. Abu Bakar dengan setia menemani Nabi berdakwah, dan ia dikenal dengan gelar *as-shiddiq* (penuh kepercayaan). Dialah yang menggantikan Nabi Muhammad sebagai Imam shalat ketika Nabi sedang sakit.⁶

Selama masa-masa awal perjuangan Islam, Abu Bakar menggunakan harta kekayaannya untuk mengatasi kesulitan ekonomi masyarakat muslim dan membebaskan sejumlah budak yang disiksa tuannya lantaran keimanan mereka terhadap Islam. Di antara budak yang dibelinya untuk dimerdekakan adalah Bilal. Abu Bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Pada tahun 634 M ia meninggal dunia. Masa sesingkat itu habis untuk menyelesaikan persolan dalam negeri terutama tantangan yang ditimbulkan oleh suku-suku bangsa Arab yang mau tunduk lagi kepada pemerintah Madinah. Mereka menganggap, bahwa perjanjian yang dibuat dengan Nabi Muhammad, dengan sendirinya batal setelah Nabi wafat. Karena itu, mereka menentang Abu Bakar. Karena sikap keras kepala dan penentangan mereka yang dapat membahayakan agama dan pemerintahan, Abu Bakar menyelesaikan persoalan ini dengan apa yang disebut Perang Riddah (perang melawan kemurtadan). Khalid bin AL-Walid adalah jenderal yang banyak berjasa dalam perang Riddah ini.⁷

Lebih lanjut Glasse, sebagaimana dikutip Muhammad Yunus, menjelaskan, jauh sebelum memeluk Islam, Abu Bakar dihormati di kalangan suku Quraisy Makkah karenanya sifatnya yang pemurah dan peramah. Nama Aslinya Abdullah ibn Abi Quhafah. Abu Bakar (“Ayah dari seorang gadis”) merupakan nama samaran, nama kebabakan, yang secara tidak langsung menunjukkan penghormatan kepadanya. Ia disebut dalam al-Qur’an sebagai satu di antara orang yang bersembunyi di dalam gua Tsur, ketika menemani Nabi bersembunyi dari kejaran kafir Mekkah dalam perjalanan hijrah ke

⁶ Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Siddiq*, (2 ed.) (Jakarta: Zama, 2019), 31.

⁷ Badri Yatim, *Sejarah Pendidikan Islam*, (4 ed.) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 35–36.

Madinah. Setelah Nabi Muhammad wafat, berdasarkan hasil musyawarah kaum muslimin Abu Bakar di bai'at menjadi khalifah.⁸

Khalifah adalah pemimpin yang diangkat sesudah Nabi Muhammad wafat untuk menggantikan beliau melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan. Sebagai pemimpin dan pendidik umat, Abu Bakar menerapkan metode keteladanan melalui sifat jujur, amanah, tanggungjawab. Nilai-nilai karakter ini ia kenalkan kepada orang-orang Quraish yang baru masuk Islam sehingga banyak masyarakat percaya kepadanya. As-siddiq adalah nilai akhlak atau karakter yang sampai saat ini masih kontekstual.⁹

Jika merujuk salah satu pidato Abu Bakar, di sana terdapat keteladanan seorang pendidik dan pemimpin umat. Abu Bakar pernah berpidato yang bunyinya sebagai berikut:

Aku diangkat sebagai pemimpin kalian bukan berarti aku orang yang terbaik. Kalau aku memimpin dengan baik, maka bantulah aku. Jika aku salah, maka hendaklah kalian meluruskanku. Kejujuran adalah amanat, dan kebohongan adalah khianat. Orang lemah di antara kalian adalah orang kuat dalam pandanganku sampai aku menunaikan apa yang menjadi haknya. Orang kuat di antara kalian adalah orang lemah di mataku hingga aku mengambil hak darinya.¹⁰

Pidato Abu Bakar tersebut disampaikan sesaat setelah ia dipilih sebagai Khalifah pengganti Nabi di Bani Saqifah. Pidato itu sangat masyhur dan sangat dalam kandungan nilai-nilai makna dan pelajaran karakter di dalamnya. Maka tidak mengherankan jika sejarah penting setelah Nabi Muhammad wafat adalah diangkatnya Abu Bakar sebagai Khalifah pertama karena ia jujur dan amanah.

⁸ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (8 ed.) (Jakarta: Hida Karya Agung, 2016), 22.

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2016), 81.

¹⁰ Syekh Muhammad Said Mursi, *Op.Cit.* 8.

Masa Abu Bakar merupakan masa awal pengumpulan al-Qur'an. Pada masa ini kumpulan al-Qur'an ditulis pada tulang-tulang dan pelepah kurma, di kumpulkan pada salah seorang istri Rasulullah Hafsa binti Umar bin Khatab. Mahmud Yunus dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam*, lebih lanjut menjelaskan, materi pendidikan Islam pada masa ini terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan. Pendidikan keimanan, yaitu menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah. Pendidikan akhlak, seperti adab masuk rumah orang, sopan santun bertetangga, bergaul dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Pendidikan ibadah seperti pelaksanaan shalat, puasa dan haji. Kesehatan seperti tentang kebersihan, gerak gerik dalam shalat merupakan didikan untuk memperkuat jasmani dan rohani.¹¹

Pada masa Abu Bakar dapat dikatakan bahwa pendidikan pada masa itu hanya melanjutkan pendidikan yang sudah ada pada zaman Rasulullah. Menurut penelitian Nurul Fajriyah, pendidikan Islam pada masa Abu Bakar dan masa-masa berikutnya berorientasi pada dua sasaran, yaitu generasi muda dan dakwah. Generasi muda adalah generasi penerus, Sedangkan dakwah berarti penyampaian ajaran Islam dan usaha menginternalisasikan nilai-nilai Islami dalam masyarakat bangsa yang baru menerimanya.¹²

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diambil pemahaman bahwa sistem dan pola pembelajaran pada masa sahabat Abu Bakar tidak terpisah dengan masalah dakwah. Sebab dakwah menjadi suatu keharusan pada masa itu di mana Islam belum berkembang pesat dan kewajiban berdakwah merupakan semangat yang tertanam di kalangan sahabat ketika mereka mengikuti dakwah Rasulullah. Bahkan menurut Ali Muhammad Ash-Salabi, yang menulis biografi Abu Bakar as-Siddiq, buah pertama hasil dakwah Abu Bakar as-Siddiq adalah masuknya sekelompok orang pilihan ke dalam agama Islam. Mereka ini adalah az-Zubair bin Awwam, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqash,

¹¹ Muhammad Yunus, *Op.Cit.* 23.

¹² Nurul Fajriyah, "Gambaran Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Sahabat", *Serambi Ilmu*, Vol. 20 (2019), 3.

Utsman bin Mazh'un, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah bin Abdul Al-Asad, dan Arqam bin Abu Al-Arqam. Mereka ini menjadi tiang dan pilar-pilar sebagai penyangga pertama dan utama dakwah bersama Abu Bakar.¹³

Pendidikan pada masa Abu Bakar memang belum dilaksanakan secara sistematis. Model-model dan metode pembelajaran belum begitu berkembang karena Abu Bakar banyak disibukkan oleh keadaan pemerintahan yang kurang kondusif yang perlu mendapat perhatian penuh. Namun sistem pembelajaran yang dilakukan Abu Bakar mirip sistem pembelajaran saat ini, di mana pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan guru dalam suatu lingkungan yang dikelola dengan sengaja agar tercapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Pembelajaran adalah proses perubahan di dalam kepribadian berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, pembiasaan, keteladanan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.¹⁴

Suasana pembelajaran Islam di zaman kontemporer tentu saja suasana yang hidup, suasana yang interaktif dan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik. Sementara proses pembelajaran yang diharapkan adalah proses interaktif, aktif, dan partisipatif, di mana guru menjadi teladan atau model bagi peserta didik.

Dari paparan di atas mengilustrasikan bahwa pembelajaran merupakan proses persuasif sekaligus komunikatif. Dari segi pendidik, belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran¹⁵ Namun kondisi pembelajaran di sekolah kontemporer saat masih kurang persiasif dan kurang komunikatif antara guru dengan peserta didik. Hal ini pernah diungkapkan oleh Wina Sanjaya ke dalam empat problem, yakni (1) menyangkut materi yang kurang kaya; (2) proses

¹³ Ali Muhammad Ash-Salabi, *Biografi Abu Bakar As-Sidiq*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2018), 47.

¹⁴ Ahmad Toha, "Pendekatan Keteladanan Dalam Dakwah Khalifah Abu Bakar As-Sidiq (*Kajian Teksual dan Kontekstual*)", *Fakultas Dakwah Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Vol. 2 (2017).

¹⁵ Cucu Suhana Nanang, Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2019), 9.

pembelajaran yang membuat peserta didik kurang aktif; (3) strategi yang kurang kontekstual dan (4) minimnya evaluasi.¹⁶

Pertama, materi pembelajaran. Dari aspek materi pembelajaran pendidikan agama Islam, terkesan sudah tertinggal dan kurang menekankan kebutuhan peserta didik. *Kedua*, aspek tujuan, di mana pendidikan seharusnya tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga mencakup semua aspek dalam dunia pendidikan, baik aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek yang ketiga ini penting dalam proses pendidikan, jika aspek psikomotorik tercapai dengan baik, maka kedua aspek lainnya akan baik pula. Karena secara otomatis kedua aspek tersebut berfungsi sebagai penggerakannya.¹⁷ *Ketiga*, strategi pembelajaran yang kurang kontekstual, baik dari aspek metode atau model pembelajaran. Padahal strategi ini penting karena salah satu kunci keberhasilan pembelajaran adalah penerapan strategi yang tepat dan kontekstual. Di sini dibutuhkan kreativitas guru memilih metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. *Keempat*, hal ini akan semakin jelas jika dikaitkan dengan paradigma baru dunia pendidikan saat ini, yaitu paradigma perubahan dari belajar berpusat pada guru menjadi belajar berpusat pada siswa. Selain proses belajar yang sama pentingnya dengan hasil belajar, serta fokus yang artinya guru bukan hanya melakukan transfer ilmu, akan tetapi juga menjadi teladan dan panutan peserta didik, sebagaimana ketika Abu Bakar menjadi guru bagi murid-muridnya. Ia menjadi teladan dan contoh atau role model bagi orang-orang yang belajar ilmu kepadanya.¹⁸

Berbagai unsur atau komponen pendidikan agama Islam di atas masih tetap menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur atau komponen-komponen tersebut akan menjadi acuan dasar dalam menganalisis pemikiran Abu Bakar tentang pendidikan Islam dan relevansinya pada masa kontemporer.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Op.Cit.* 1.

¹⁷ Suriana, "Dimensi Historis Pendidikan Islam", *Pionir*, Vol. 1 (2015), 12.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Op.Cit.* 58–59.

Sebagaimana telah masyhur, gelar *ash-shiddiq* disematkan pada Abu Bakar karena ia memang seorang guru teladan dari kejujuran. Abu Bakar selalu membenarkan apa yang datang dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana pada pagi hari setelah kejadian isra mi'raj orang-orang kafir berkata kepadanya, “Temanmu (Muhammad) mengaku-ngaku telah pergi ke Baitul Maqdis dalam semalam”. Abu Bakar menjawab, “Jika ia berkata demikian, maka itu benar”.

Di samping itu, Abu Bakar dikenal mahir dalam ilmu nasab (pengetahuan mengenai silsilah keturunan). Ia menguasai dengan baik berbagai nasab kabilah dan suku-suku Arab, bahkan ia juga dapat mengetahui ketinggian dan kerendahan masing-masing dalam bangsa Arab. Usianya yang lebih senior dari sahabat lain, sekaligus sebagai mertua Rasulullah, menjadikan Abu Bakar sebagai tokoh panutan pada masanya.

Dari kisah keteladanan Abu Bakar terhadap Rasulullah, salah satunya yang dapat diambil pelajaran saat ini adalah ketika Abu Bakar menggantikan Rasulullah setelah Rasul wafat untuk memberi makan Yahudi buta yang selalu mecela Rasulullah. Dari kisah ini dapat diambil hikmah bahwa kezaliman dibalas dengan kebaikan. Metode atau cara ini ditempuh dengan teladan Rasulullah. Metode ini cukup ampuh dan berhasil menggalang simpati dan pengikut.¹⁹

Sementara itu, jika dilihat dari pola pendidikan Islam yang diterapkan pada masa Abu Bakar as-Siddiq, hal ini cukup berhasil. Berdasarkan hasil penelitian Muslimatush Sholehah dalam tulisannya yang berjudul “Pendidikan Pada Masa Abu Bakar”, tidak jauh berbeda dengan masa Nabi yang menekan pada pengajaran baca tulis dan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadist Nabi. Kurikulum yang digunakan pada zaman Abu Bakar, selain berisi materi pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan, isi kandungan al-Qur'an, al-Hadits, hukum Islam, kemasyarakatan, ketatanegaraan, pertahanan, keamanan, dan kesejahteraan. Peserta didiknya di zaman Abu Bakar terdiri dari masyarakat yang tinggal di

¹⁹ Fathurrahman, “Eksistensi Kuttub dan Masjid Terhadap Pertumbuhan Islam”, *Ilmiah Kreatif*, Vol. XIV No. 1 (2017), 4.

Mekah dan Madinah. Abu Bakar mengkoordinasi proses pembelajaran dengan menunjukkan beberapa guru seperti Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Ibn Abbas, Siti Aisyah, Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, Abu Dzar Al-Ghifari.²⁰

Adapun metode yang di gunakan dalam pendidikan agama Islam, selain dengan bentuk halaqah, dan lembaga pendidikannya yaitu di mesjid, suffah, kuttab dan rumah, belajar langsung dengan contoh, praktek, pembiasaan.²¹ Metode keteladanan dan pembiasaan sangat relevan hingga kini, sebagaimana hasil temuan penelitian Haris Budiman, Uswatun Hasanah, Agus Faisal Asya' dan Radika Ammorti yang dipublikasikan dalam jurnal *Al-Tadzkiyya*: bahwa di SMP 7 Bandar Lampung diterapkan metode pembiasaan, yaitu peserta didik diajak membiasakan membaca al-Qur'an.²²

Berdasarkan deskripsi di atas, maka proposal Skripsi ini diajukan sebagai bentuk kajian literatur untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode pembelajaran agama Islam pada masa sahabat Abu Bakar as-Shiddiq.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi yang dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, tergambar permasalahan proposal Skripsi ini akan memfokuskan pada aspek metode pembelajaran yang dikenalkan khalifah Abu Bakar. Adapun rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pendidikan Agama Islam khalifah Abu Bakar?

²⁰ Moh Dahlan, "Kontribusi Abu Bakar Terhadap Perkembangan Islam", *Rihlah*, Vol. 5 No. 2 (2017), 14.

²¹ Muslimatus Sholehah, "Pendidikan Pada Masa Abu Bakar", n.d., tersedia pada <http://www.muslimatussholehah.blog.spot.com>.

²² Radika Amorti Haris Budiman, Uswatun Hasanah, Agus Faisal Asya, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP 7 B. Lampung", *Al-Tadzkiyyah*, Vol. 12 No 1 (2021), 100.

2. Bagaimana relevansi metode pendidikan agama Islam khalifah Abu Bakar dilihat dari pendidikan Islam kontemporer?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan utama penelitian proposal Skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui metode pendidikan agama Islam yang dikenalkan khalifah Abu Bakar.
2. Ingin mengetahui relevansi metode pendidikan agama Islam khalifah Abu Bakar di zaman kontemporer.

Manfaat yang diharapkan dari kajian proposal Skripsi ini adalah:

Untuk menambah kajian teoritis seputar dakwah pendidikan agama Islam yang dikenalkan oleh Abu Bakar as-Sidiq. Selain itu, dapat menjadi bahan perbandingan apakah metode pembelajaran yang disampaikan oleh Abu Bakar masih relevan dan dapat dimanfaatkan untuk keperluas studi mengenai pendidikan agama Islam.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada banyak kajian penelitian terdahulu seputar pemikiran Abu Bakar As-Sidiq. Untuk menghindari pengulangan dan plagiat, maka penelitian sekarang akan mengkaji yang relevan dalam hubungannya dengan pembelajaran Islam kontemporer, termasuk unsure-unsur pemebelajaran, metode dan strategi pembelajaran. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di antaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis Mustofa berjudul: “Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar as-Sidiq dan relevansinya dengan Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam”, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo (2015). Persamaan dengan Skripsi yang sekarang yaitu sama-sama studi tentang pemikiran Abu Bakar. Perbedaannya yaitu, jika penelitian sebelumnya meneliti kompetensi pendidikan melalaui kepemimpinan Abu Bakar as-Sidiq dan menguji relevansinya dalam zaman modern saat ini, maka penelitian Skripsi yang

sekarang fokus pada pembelajaran Islam kontemporer dalam pemikiran Abu Bakar.

2. Skripsi yang ditulis oleh Umaidah Hasna berjudul “Metode Dakwah Abu Bakar As-Sidiq (Studi Analisis Dakwah bil-Lisan Periode Khalifah Abu Bakar As-Sidiq), fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2005). Persamaan dengan Skripsi yang sekarang yaitu sama-sama studi pemikiran Abu Bakar as-Siddiq. Perbedaannya yaitu kalau skripsi terdahulu focus pada bidang dakwah secara lisan pada mas Abu Bakar, Skripsi yang sekarang menekankan kajian metode pembelajaran agama Islam yang pernah disampaikan Abu Bakar as-Sidiq.
3. Skripsi Hermanto berjudul: “Kepemimpinan Abu Bakar As-Sidiq dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung di Dalamnya”, fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2014). Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu selain sama-sama studi pemikiran tentang Abu Bakar, juga masalah pendidikan Islam. Namun perbedaannya yaitu, jika Skripsi terdahulu memfokuskan pada model kepemimpinan Abu Bakar yang dihubungkan dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang dilakukannya selama menjadi khalifah, maka Skripsi yang sekarang lebih fokus pada metode pembelajaran Islam kontemporer yang digunakan khalifah Abu Bakar.
4. Skripsi Fauzan Darmawan berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Dakwah Abu Bakar As-Sidiq”, fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2016). Persamaannya yaitu sama-sama studi pemikiran Abu Bakar. Perbedaannya yaitu jika Skripsi terdahulu fokus pada nilai-nilai karakter mulia yang dikenalkan oleh Abu Bakar as-Sidik dalam dakwahnya, Skripsi yang sekarang lebih pada metode pembelajaran agama Islam yang pernah disampaikan oleh Abu Bakar semasa hidup.



5. Skripsi Fahrurrozi, “Pendekatan Keteladanan dalam dakwah Abu Bakar As-Sidiq”, fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010). Persamaannya yaitu sama-sama studi pemikiran Abu bakar as-Sidiq. Perbedaannya yaitu, jika Skripsi yang lama memfokuskan pada bidang dakwah sebagai bekal para da’i yang menggali pendekatan yang pernah digunakan oleh Abu Bakar dalam berdakwah, yaitu pendekatan keteladanan, maka Skripsi yang sekarang memfokuskan pada dakwah bidang pembelajaran, terutama menggali metode pembelajaran Islam yang dilakukan Abu Bakar.

F. Metode Penelitian

Skripsi ini merupakan penelitian berparadigma rasionalistik yang identik dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pemikiran seorang tokoh. Metode ini terfokus pada substansi pemikiran dan bagaimana pemikiran tersebut dikembangkan dan ditransformasikan sehingga menghasilkan suatu pengembangan yang jauh ke depan.

Dengan kata lain, metode ini lebih menekankan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan analisis peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian. Penelitian ini berisi satu topik yang di dalamnya memuat beberapa gagasan atau proposisi yang berkaitan dan harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.

Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan rujukan buku pustaka, jurnal atau hasil penelitian ilmiah. Oleh karena itu pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan studi literatur.²³ Kemudian data yang sudah terkumpul diolah dan dianalisis sehingga dimunculkan suatu kesimpulan penelitian.

²³ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (13 ed.) (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 135 dan 206.

1. Sumber Data

Adapun yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian Skripsi ini adalah karya-karya yang berhubungan dengan topik pembahasan secara langsung atau pun topik penunjang. Karya-karya tersebut yaitu mengenai biografi Abu Bakar berjudul *Biografi Abu Bakar As-Siddiq*, terj. Masturi Irham dan Muhammad Aniq, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2013, juga buku *Biografi Khalifah Rasulullah*, Ummul Qura, Jakarta, 2016, Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Siddiq*, Zaman, Jakarta, 2009, selain itu, ada juga buku karya Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1989, Muslimatush Sholehah, Syekh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Tim Pustaka Al-Kautsar, diterbitkan Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, cet.ke-3, 2020, Muslimatush Sholehah, *Pendidikan Pada Masa Abu Bakar*, Jakarta, 2018, Ahmad Toha, "Pendekatan Keteladanan dalam Dakwah Khalifah Abu Bakar As-Sidiq" (Kajian Tekstual dan Kontekstual)", dalam *Jurnal Dakwah* Fakultas Dakwah Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume 02 Nomor 2, Edisi Februari-Mei, 2017, Nina Aminah, Pola Pendidikan Agama Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin, dalam *Jurnal TARBIYA*, Volume: 1 No: 1 2015, Suriana, Dimensi Historis Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Pionir*, Volume 1 Nomor 1, Juli-Desember 2015, Raikhan, Politik Pendidikan: Studi Analisis Masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin, dalam *Jurnal PAI* Volume 1 Nomor 2 September 2018, Nurul Fajriah, Gambaran Pendidikan islam pada Masa Sahabat, dalam *Jurnal Serambi Ilmu*, Volume 20 Nomor 1, Edisi Maret 2019. Moh. Dahlan, Kontribusi Abu Bakar terhadap Perkembangan Islam, dalam *Jurnal Rihlah*, Volume 5 Nomor 2, 2017.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*library research*), yaitu suatu kegiatan pengumpulan data tidak langsung ditujukan pada objek penelitian, akan tetapi melalui beberapa buku, literatur, catatan, artikel, dan jurnal serta bahan dokumen lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul melalui teknik pengumpulan data dengan cara mengutip, mencatat, mengedit, lalu ndikelompokkan sesuai dengan pokok bahasan masing-masing. Selanjutnya bahan disusun sehingga pembahasan dapat tersusun secara sistematis lalu dilakukan proses analisis data.

Sebelum menganalisis data, penulis akan mengkaji objek penelitian terlebih dahulu. Dikarenakan objek dalam penelitian ini adalah objek teori atau kajian teori, sehingga analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis deduktif yang kajiannya bersifat teoritis.

Metode deskriptif analisis deduktif adalah suatu data penelitian yang dikumpulkan secara sistematis, faktual dan akurat dengan cara menarik kesimpulan yang diperoleh dari kasus yang sifatnya umum menjadi khusus. Dalam mengimplementasikan metode tersebut, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Teknik Analisis Isi (*Content Analysis*)

Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta, dan panduan praktis pelaksanaannya. Analisis ini adalah suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis.²⁴

Teknik Koherensi

Teknik koherensi adalah suatu proposisi benar jika proposisi itu berhubungan (koheren) dengan proposisi-proposisi lain yang benar atau bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Teknik ini bertujuan membahas dan menginterpretasikan pemikiran tokoh, konsep, dan lain-lain.

²⁴S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta, cet.ke-3, 2017, h. 145

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan agama. Pendidikan (*paedagogie*) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “pais”, yang artinya anak, dan “again” diterjemahkan membimbing.¹ Istilah pendidikan (*paedagogie*) yang artinya bimbingan yang diberikan pada anak.

Dari pengertian istilah diatas, pendidikan sebagai usaha yang dapat dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan atau dengan kata lain, pendidikan ialah “bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik secara jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.

Sementara itu pengertian agama dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu “ kepercayaan kepada tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Sahiluan A. Nasir yaitu : “Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistrematis dan fragmatis dalam bimbingan anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya,

¹ Nur Uhbiyati Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 69.

menjadi pengontrol terhadap perbuatan pemikiran dan sikap mental.²

Dengfan demikian, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Dari pengertian di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan atau latihan.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan al-Hadits.

a) Dasar dari Al-Qur'an

Dasar Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 2 :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲

Artinya : “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.³

² H.T.B. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Rajawali Press, Jakarta, 2008, hlm.15

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Dep. Agama RI, Diponegoro, 2002, h. 69

Al-Qur'an sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah, sebagaimana yang diungkapkan Azyyumardi Azra bahwa Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan harus berorientasi kepada prinsip nilai-nilai Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu diantaranya dalam surat Luqman ayat 13-19 yang menjelaskan mengenai prinsip-prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan.

Dari keterangan di atas jelas bahwa pada dasarnya Al-Qur'an telah membahas berbagai persoalan mengenai iman dan syariah. Selain itu Al-Qur'an juga menceritakan tujuan hidup dan nilai sesuatu kegiatan atau amal shaleh, itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam.

b) Sunnah (Hadits)

Sunnah adalah perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan Rosul Allah SWT yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah berkedudukan sebagai penjelas bagi Al-Qur'an namun, pengalaman ketaatan kepada Allah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an sering kali sulit terlaksana tanpa penjelasannya. Karenanya Allah memerintahkan kepada manusia untuk mentaati hasil

dalam rangka, oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran untuk berkembang. Itulah sebabnya mengapa Ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.⁴

Nabi mengajarkan dan mempraktekan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, mereka mempraktekan pula seperti yang dipraktekan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataann atau perbuatan nabi inilah yang disebut Hadits atau Sunnah.

Hadits Rasulullah SAW yang artinya : “Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda : Aku tinggalkan kepada kamu dua perkara yang apabuila kamu berpegang kepada keduanya niscaya tidak akan tersesat untuk selama-lamanya yaitu kitabullah (Al-Qur'an dan Sunnahtullah (Al-Hadits)).⁵

Dari keterangan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah dan hasil pemikiran manusia dari dasar hukum tersebut diantaranya adalah berkenaan dengan undang-undang hukum Islam, karena dengan keduanya ini dapat menjadikan pedoman dan tuntutan hidup umat Islam dalam segala aktivitasnya tersebut dalam usaha melaksanakan Pendidikan Agama Islam, baik masalah materi, metodologi maupun tujuan Pendidikan Agama Islam.

⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : logos wacana ilmu, 1997, hlm.10

⁵ Imam Muslim, *Skhahih Muslim*, Jus III, Penerjemah Salim Bahreisy, Widjaya, Jakarta, 1995, hlm.164

3. Unsur-unsur Pendidikan Agama Islam

a. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi, atau disebut juga Isi pembelajaran, sebenarnya dalam konsep mutakhir merupakan bidang yang paling banyak dibicarakan. Karena dengan menentukan materi, berarti telah menentukan pula orientasi kemana pembelajaran itu akan di arahkan dan dituju. Kadang-kadang siswa tidak tertarik mempelajari suatu materi pelajaran. Untuk menghindari gejala ini guru harus memilih dan mengorganisir materi pelajaran tersebut, sehingga marangsang dan menantang siswa untuk mempelajarinya. Dalam hal ini kemampuan profesional guru dituntut, karena pada umumnya guru terpaku pada materi pelajaran yang sudah tersedia dalam buku ajar. Di sinilah pentingnya kreativitas guru agar dapat menyajikan materi pelajaran yang merangsang dan menantang.

Materi Pendidikan Agama Islam terkadang disebut juga dengan istilah kurikulum pembelajaran. Jika dikatakan kurikulum, maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai dan diterapkan.⁶ Oleh karena itu, penyusunan materi Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam dunia pendidikan. Kajian mengenai materi pembelajaran agama Islam mempunyai cakupan yang sangat luas seluas dimensi manusia yang hendak ditumbuh-kembangkan.

Menurut Rusman, pada prinsipnya penyampaian materi Pendidikan Agama Islam oleh guru kepada peserta didik harus berpegang pada rencana yang telah disusun, yaitu merencanakan kegiatan belajar-mengajar. Kandungan materi pembelajaran setidaknya harus mempertimbangkan cakupan tiga hal mendasar, yakni masalah ilmu, keterampilan, dan sikap peserta didik.⁷

⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Edisi Kedua, Rajawali Grafindo Persada, Jakarta, 2019, h. 151

⁷ Rusman, *Op.Cit.*, h. 151. Lihat juga Hassan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, cet. 12, 2019, h. 328

Dengan demikian, materi Pendidikan Agama Islam merupakan kunci pembuka yang penting dalam dunia pendidikan sebelum yang lain-lain. Proses penyusunan materi yang dirancang dengan baik akan berimplikasi yang positif bagi proses dan tujuan pembelajaran agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan kegiatan. Tanpa adanya tujuan maka tujuan yang akan dicapai tidak jelas.

Demikian pula dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, harus memiliki tujuan yang akan dicapai karena tujuan itu sangat penting. Menurut Zakiah Darajat, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai tujuan hidup manusia menurut agama Islam yaitu menjadi hamba Allah dan penyerahan diri kepada-Nya.⁸

Sementara itu, menurut Zuhairini dkk, dalam buku *Metode Khusus Pendidikan Agama* disebutkan bahwa secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara”.⁹

Sedangkan tujuan Pendidikan dalam Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang soleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya.¹⁰

⁸ Ahmad D. Marimba

⁹ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Malang, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1983, hlm.27

¹⁰ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*, Jakarta, Ruhamah, 1995, hlm.35

Seperti yang di kemukakan pendapat di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menciptakan manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT, beriman kepada Allah SWT, mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa, beramal shaleh, berakhlak mulia serta mampu berdiri sendiri sebagai salah satu dari ciri kepribadian muslim sejati. Dengan pengabdian ini manusia akan mendapat keseimbangan hidup antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, sebagaimana yang telah di cita-citakan oleh setiap muslim sesuai dengan kehidupan yang diinginkan.

c. Strategi Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan, strategi umumnya dipahami sebagai kerangka perencanaan yang berisi tentang serangkaian yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹ Sedangkan perencanaan atau planning merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting. Karena begitu penting, seringkali kegiatan-kegiatan perencanaan senantiasa melekat pada kegiatan hidup kita sehari-hari, baik disadari maupun tidak. Perencanaan sangat menentukan sukses atau tidaknya suatu pekerjaan, termasuk pekerjaan pembelajaran.¹²

Dalam dunia pendidikan, strategi juga sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*.¹³

Dari rumusan tersebut, setidaknya ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan, termasuk metode atau pendekatan serta pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Kedua, strategi

¹¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2019, h. 85

¹²Hamdani, *Op.Cit.*, h. 7

¹³H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media, Jakarta, cet.ke-8, 2019, h. 126

disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi harus dirumuskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Maka strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dalam beberapa hal, strategi sering disamakan dengan metode atau pendekatan, padahal antara keduanya berbeda. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Metode ialah istilah yang bersinonim dengan cara, yaitu cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Adapun metode yang dimaksud di sini yaitu cara yang paling tepat dan cepat yang akan dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran agama Islam agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam upaya mengembangkan metode pendidikan agama Islam ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan, agar program yang dihasilkan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa metode pembelajaran agama Islam sudah semestinya diarahkan pada proses perubahan dari normatif ke praktis dan dari kognitif ke afektif serta psikomotorik. Perubahan arah tersebut dengan tujuan agar wawasan ke-Islaman maupun ditransformasikan secara sistematis dan komprehensif bukan saja dalam kehidupan konsep melainkan juga dalam kehidupan riil di tengah-tengah masyarakat.¹¹ Oleh karena itu, dalam pemilihan metode pembelajaran sebaik mungkin dapat mengantarkan peserta didik untuk belajar yang aktif dan kreatif, jangan sampai metode menjadikan peserta didik terkesan bosan dan malas untuk menganalisis materi pembelajaran dan tidak menjadikannya sebagai nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Selain istilah strategi dan metode, ada istilah lain yaitu pendekatan (*approach*), teknik dan taktik mengajar.

Pendekatan sering diartikan sebagai titik-tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan mengandung makna tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, sedangkan strategi dan metode menunjuk sesuatu yang sudah khusus. Maka baik strategi maupun metode dapat tergantung pada pendekatan tertentu.

d. Evaluasi Pendidikan

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 58 ayat 1 dan 2, dinyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga 1 Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hlm 3 2 Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 3 16 mandiri secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.¹⁴

Masih dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar. Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation. Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.¹⁵

¹⁴ Depdiknas RI, Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 51

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, M.P., *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet Ke-12, 2018, h.3

Dalam hubungan dengan kegiatan pembelajaran, evaluasi mengandung beberapa pengertian, di antaranya adalah:

1. Menurut Norman Gronlund, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam *buku Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh siswa.
2. Wrightstone dan kawan-kawan, evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilainilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.

Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen raw input, yakni perilaku awal (entry behavior) siswa, komponeninput instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administrative (alat, waktu, dana); komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.¹⁶

¹⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. Ke-5, 2017, h.171

Untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran, maka dibutuhkan evaluasi. Mengukur pencapaian hasil belajar dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang menghasilkan data kuantitatif misalnya tes dan skor, dan dapat pula dilakukan dengan data kualitatif yang menghasilkan deskripsi tentang subjek atau objek yang diukur, misalnya rendah, medium dan tinggi. Jadi, kegiatan mengukur atau biasa disebut pengukuran tidak lain adalah bagian evaluasi yang memiliki tujuan untuk menghasilkan data yang lebih akurat dan tepat. Baik data secara kuantitatif maupun kualitatif. Kegiatan evaluasi dapat mencakup deskripsi tingkah laku, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Data kuantitatif dilengkapi dengan pengukuran, yang digunakan untuk menentukan perkembangan dan pertumbuhan siswa. Disamping itu, evaluasi kuantitatif juga ditentukan untuk menempatkan posisi seorang siswa dalam kelompok atau kelasnya.

B. Implementasi Pendidikan Agama Islam

Menurut Sanerya Hendrawan dalam bukunya *Managemen Pendidikan*, setiap kegiatan yang mempertimbangkan manajemen yang baik umumnya dilakukan dengan perencanaan yang baik, pelaksanaan yang baik, adanya proses evaluasi dan penilaian kegiatan secara baik pula. Inilah hakekat manajemen pendidikan.¹⁷

Mengacu pada pendapat di atas, maka implementasi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan di sini yaitu gambaran mengenai perencanaan pembelajaran PAI, pelaksanaan, evaluasi dan penilaian. Masing-masing dari kegiatan tersebut akan diuraikan satu per satu di bawah ini.

¹⁷ Sanerya Hendrawan, *Managemen Pendidikan Spiritual*, Mizan, Bandung, 200, h. 41

a. Perencanaan Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.¹⁸

Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global. Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik mulai dari perencanaan, implementasi, sampai dengan evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.¹⁹

¹⁸ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2004), 112

¹⁹ *Ibid.*, h. 120

Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar :

- 1). Memahami tujuan pendidikan.
- 2). Menguasai bahan ajar.
- 3). Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran.
- 4). Memahami prinsip-prinsip mengajar.
- 5). Memahami metode-metode mengajar.
- 6). Memahami teori-teori belajar.
- 7). Memahami beberapa model pengajaran yang penting.
- 8). Memahami prinsip-prinsip evaluasi.
- 9). Memahami langkah-langkah membuat lesson plan.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :²⁰

- a). Analisis Hari Efektif dan analisis Program Pembelajaran

Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum. Berdasarkan analisis hari efektif tersebut dapat disusun program pembelajaran.

- b). Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan

- 1). *Program Tahunan*

Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.

- 2). *Program Semester*

Penyusunan program semester didasarkan pada

²⁰ Siti Kusrini dkk., h. 130

hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan.

3). *Program Tagihan*

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau porto folio.

a). *Menyusun Silabus*

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standard kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standard kompetensi dan kompetensi dasar.

b). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*

Kalau penyusunan silabus bisa dilakukan oleh tim guru atau tim ahli mata pelajaran, maka rencana pembelajaran seyogyanya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

c). Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna.

b. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru sesuai dengan silabus. Sebelum memahami tentang bagaimana melaksanakan pengajaran yang sesuai dengan silabus, terlebih dahulu dipahami apa arti silabus yang sebenarnya. Silabus menurut Salim yang dikutip oleh Abdul Majid dalam buku *Perencanaan Pembelajaran* bahwa silabus dapat didefinisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran”.²¹

Jadi, guru hendaknya dalam memberikan mata pelajaran pendidikan agama Islam menyesuaikan dengan silabus yang telah ditetapkan atau direncanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan saat ini. Dalam kurikulum sudah disusun standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan lainnya menurut tingkat kelas dan dalam pengajaran.

Seorang guru harus memahami kurikulum tersebut karena kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Seorang guru tinggal melaksanakan kurikulum tersebut sehingga guru harus benar-benar memahaminya, setelah itu maka tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya akan tercapai.

²¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 38

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode dan teknik pembelajaran serta pemanfaatan perangkat media.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

1). Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

2). Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran. Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran.

Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik

pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.

3). Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain. Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran.

c. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi merupakan langkah penting dalam manajemen pembelajaran karena evaluasi merupakan keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam proses pelaksanaan evaluasi, terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhinya. Alat dan cara adalah dua faktor pokok yang dapat memengaruhinya. Hal yang sangat lazim menjadi keinginan berbagai pihak adalah bagaimana menentukan hasil evaluasi sehingga benar-benar efektif. Agar evaluasi dapat dilakukan secara objektif, cara evaluasi harus mengikuti suatu aturan yang baku.²²

Tujuan dari evaluasi bagi guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap

²²Mawardi Lubis dan Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 5

pelajaran, serta ketepatan atau efektifitas metode mengajar. Tujuan lain dari evaluasi atau penilaian diantaranya ialah untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.²³

Jadi inti dari evaluasi adalah menilai hasil belajar anak. Dalam evaluasi terhadap pendidikan agama berarti mengadakan kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan keagamaan.

Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi akan dipengaruhi oleh keberhasilan evaluator dalam melaksanakan prosedur evaluasi. Prosedur pengembangan evaluasi terdiri atas:

1) Perencanaan evaluasi

Perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Melalui perencanaan evaluasi yang matang inilah kita dapat menerapkan tujuan-tujuan tingkah laku atau indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat.

Dalam perencanaan penilaian hasil belajar ada beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya:

a) Menentukan tujuan penilaian

Tujuan penilaian ini harus dirumuskan secara jelas dan tegas serta ditentukan sejak awal. Karena menjadi dasar untuk menentukan arah, ruang lingkup materi, jenis/model, dan karakter alat penilaian. Dalam penilaian hasil belajar ada 4 kemungkinan tujuan penilaian, yaitu untuk memperbaiki kinerja atau proses pembelajaran (formatif), untuk menentukan keberhasilan peserta

²³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002

didik (sumatif), untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (diagnostik), atau untuk menempatkan posisi peserta didik sesuai dengan kemampuannya (penempatan). Dengan kata lain tujuan penilaian harus dirumuskan sesuai dengan jenis penilaian yang akan dilakukan, seperti penilaian formatif, sumatif diagnostik atau seleksi. Rumusan tujuan penilaian harus memperhatikan domain hasil belajar, seperti domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik.²⁴

- b) Mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar
Kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Peserta didik dianggap kompeten apabila ia memiliki pengetahuan, ketrampilan sikap dan nilai-nilai untuk melakukan sesuatu setelah mengikuti proses pembelajaran. Mengenai hasil belajar pengelompokanya terdapat dalam 3 domain, yaitu: domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik.²⁵
- c) Menyusun kisi-kisi
Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar materi penilaian betul-betul representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik. Untuk melihat apakah materi penilaian relevan dengan materi pelajaran guru harus menyusun kisi-kisi. Kisi-kisi adalah format pemetakan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai

²⁴ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, 91

²⁵ *Ibid.*, h. 32

topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu.²⁶

d) Mengembangkan draf instrumen

Mengembangkan draf instrumen merupakan salah satu langkah penting dalam prosedur penilaian. Instrumen penilaian dapat disusun dalam bentuk tes maupun nontes. Dalam bentuk tes, berarti guru harus membuat soal. Penulisan soal adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman bahasa yang efektif. Baik bentuk pertanyaan maupun bentuk jawabannya. Kualitas butir soal akan menentukan kualitas tes secara keseluruhan.

e) Uji coba dan analisis instrumen

Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Analisis empiris untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap soal yang digunakan. Informasi empiris pada umumnya menyangkut segala hal yang dapat mempengaruhi validitas soal. Sedangkan analisis rasional untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal. Hala

yang sama dilakukan pula terhadap instrumen evaluasi dalam bentuk nontes.

f) Revisi dan merakit soal (instrumen baru)

Setelah soal di uji coba dan dianalisis, kemudian revisi sesuai dengan proporsi tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Dengan demikian ada soal yang masih dapat diperbaiki dari segi bahasa, ada

²⁶ *Ibid.*, h. 93

juga soal yang harus direvisi, bahkan ada soal yang harus di buang atau disisihan. Berdasarkan hasil revisi soal ini , barulah dilakukan perakitan soal menjadi suatu instrumen yang terpadu.²⁷

2) Pelaksanaan evaluasi

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Jenis evaluasi yang digunakan akan mempengaruhi seorang evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan dan sebagainya. Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar , guru dapat menggunakan tes tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan) maupun non tes angket, observasi, wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, dan sebagainya).

Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik , selain menggunakan bentuk tes pensil dan kertas, guru juga dapat menggunakan bentuk penilaian kinerja. Di samping itu, guru dapat menilai hasil kerja peserta didik dengan cara memberikan tugas dan menganalisis semua hasil kerja dalam bentuk portofolio. Dengan kata lain, guru bukan hanya menilai kognitif peserta didik, tetapi juga non kognitif, seperti pengembangan pribadi, kreatifitas, dan keterampilan interpersonal sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif dan utuh.

3) Mengelola data

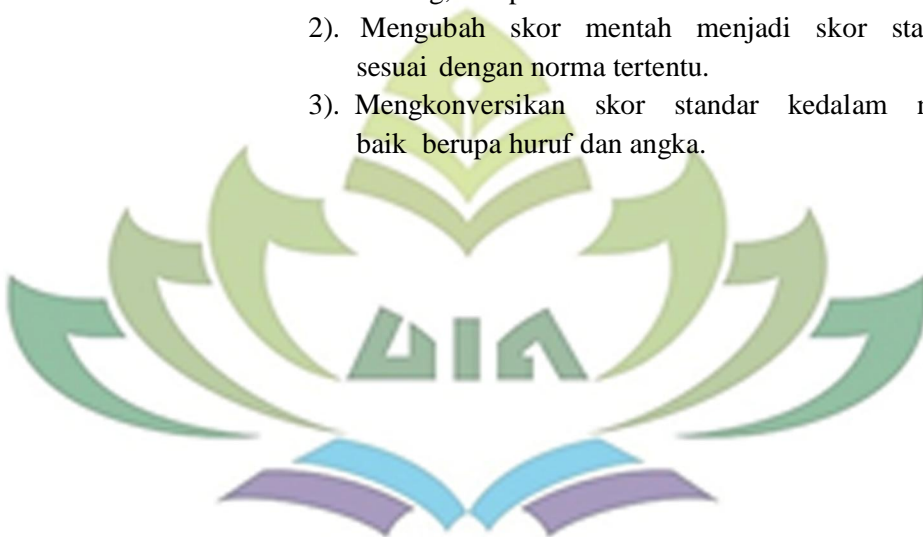
Mengolah data berarti mengubah wujud data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah sajian data yang menarik dan bermakna. Dalam penilaian hasil belajar tentu data yang diperoleh adalah tentang prestasi belajar. Dengan demikian, pengolahan data tersebut

²⁷ *Ibid.*, h. 94

akan memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas hasil pekerjaannya. Hal ini juga dimaksudkan agar semua data yang diperoleh dapat memberikan makna tersendiri.

Ada tiga langkah pokok dalam mengolah hasil penilaian, yaitu:

- 1). Menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konservasi.
- 2). Mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu.
- 3). Mengkonversikan skor standar kedalam nilai, baik berupa huruf dan angka.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan • Pertengahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Rosda Karya, Bandung, cet. Ke-10, 2017
- Ahmad Toha, “Pendekatan Keteladanan dalam Dakwah Khalifah Abu Bakar As-Sidiq” (Kajian Tekstual dan Kontekstual)”, dalam *Jurnal Dakwah* Fakultas Dakwah Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume 02 Nomor 2, Edisi Februari-Mei, 2017
- Al-Imam al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *al-Ishabah fi Tamyizi al- Shahabah*, Beirut: Daru al-Fikri, 1409 H, Jilid 2
- Ali Muhammad Ash-Salabi , *Biografi Abu Bakar As-Siddiq*, terj. Masturi Irham dan Muhammad Aniq, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2018
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, cet. Ke-18, 2017
- Acep Aripudin, “Metode Persuasif dan Komunikatif sebagai Strategi Dakwah yang Berkemajuan”, dalam *Jurnal Penyiaran Islam* Faklitas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 03, Edisi 1, Januari-Juni 2019
- Badri Yatim. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2017
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2018
- Burhan Bungin (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Chairun Nawah, “Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin dan Bani Umayyah”, dalam *Jurnal Tadrib* Volume I Nomor 2, Desember 2015

Fathurrahman. 2017, “Eksistensi Kuttab dan Masjid sebagai Institusi Pendidikan pada Masa Pertumbuhan Islam”, dalam *Jurnal Ilmiah Kreatif*. Vol. XIV No. 1, 2017

Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2012

Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2018

....., *Model Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012

Haris Budiman, Uswatun Hasanah, Agus Faisal Asya’ dan Radika Ammorti, “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Tanggungjawab Peserta Didik di SMP Negeri 7 Bandar Lampung”, *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12 No. 1, 2021

Imam Muslim, *Shahih Muslim, Jus III*, terj. Salim Bahreisy, Jakarta: Widjaya, 2015

Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, cet.ke-4, 2017

Khalid Muhammad Khalid, *Biografi Khalifah Rasulullah*, Ummul Qura, Jakarta, 2016

Mawardi Lubis dan Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017

Moh. Dahlan, “Kontribusi Abu Bakar terhadap Perkembangan Islam”, dalam *Jurnal Rihlah*, Volume 5 Nomor 2, 2017

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016

Muslimatus Sholehah, “Pendidikan Pada Masa Abu Bakar”, dalam <http://www.muslimatussholehah.blog.spot.com>, Volume 20 Information/ Pendidikan/20Masa /AbuBakar.html

Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Siddiq*, Zaman, Jakarta, cet.ke-2, 2019

- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016
- Nanang, Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama, 2019
- Nina Aminah, Pola Pendidikan Agama Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin, dalam *Jurnal TARBIYA*, Volume: 1 No: 1 2015
- Nurul Fajriyah, “Gambaran Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Sahabat”, dalam *Jurnal Serambi Ilmu*, Volume 20 Nomor 1, Edisi Maret 2019
- Raikhan, “Politik Pendidikan: Studi Analisis Masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin”, dalam *Jurnal PAI* Volume 1 Nomor 2 September 2018
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Edisi Kedua, PT. Rajawali Grafindo Persada, Jakarta, 2016
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Amzah dan Bumi Aksara, Jakarta, 2018
- Sanerya Hendrawan, *Managemen Pendidikan Spiritual*, Mizan, Bandung, 2017
- Suriana, “Dimensi Historis Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Pionir*, Volume 1 Nomor 1, Juli-Desember 2015
- Syekh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Tim Pustaka Al-Kautsar, diterbitkan Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, cet.ke-3, 2020
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2016